



Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Ke-Alwashliyah di MAS Alwashliyah Pantai Cermin

Khairun Nisah¹, Hasnil Aida Nasution², Nur Asyiah Siregar³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Alwashliyah Medan
e-mail: ¹ nissahkhairun012@gmail.com ² aidahasnil69@gmail.com
³ nurasyiahs2503@gmail.com

Abstrak

Penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan pendidikan Islam di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, tetapi integrasinya ke dalam kurikulum khas organisasi keagamaan masih jarang dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Ke-Alwashliyah, menganalisis proses internalisasinya dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MAS Alwashliyah Pantai Cermin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat dokumen kurikulum, nilai moderasi hadir secara implisit melalui penekanan pada akhlak, adab, ukhuwah, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghindaran sikap *ghuluw* yang selaras dengan prinsip *wasathiyyah* Al Jam'iyatul Washliyah. Pada tingkat pembelajaran, internalisasi berlangsung melalui pendekatan historis, dialogis, kontekstual, studi kasus, dan keteladanan guru. Budaya madrasah yang menekankan silaturahmi, kebersamaan, dan kegiatan kolaboratif berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi. Faktor pendukungnya meliputi komitmen pimpinan, keteladanan guru, budaya madrasah, kegiatan ekstrakurikuler, dan identitas historis organisasi, sedangkan penghambatnya meliputi ketiadaan rumusan eksplisit, minimnya pelatihan guru, pengaruh lingkungan sosial, keterbatasan waktu, dan kurangnya sumber belajar.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum Ke-Alwashliyah, Pembelajaran, Budaya Madrasah

Abstract

Strengthening religious moderation has become a need of Islamic education amid Indonesia's plural society, yet its integration into the distinctive curricula of religious organizations is rarely examined. This study aims to describe the forms of integrating religious moderation values into the Ke-Alwashliyah curriculum, to analyze the process of internalizing them through instruction, and to identify the supporting and inhibiting factors at MAS Alwashliyah Pantai Cermin. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and document analysis, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and validated through triangulation and member checking. The results show that at the curriculum document level, moderation values are present implicitly through an emphasis on ethics, manners, brotherhood, respect for differences, and the avoidance of excess (ghuluw), in line with the wasathiyyah principle of Al Jam'iyatul Washliyah. At the instructional level, internalization takes place through historical, dialogic, and contextual approaches, case studies, and teacher role-modeling. A school culture emphasizing hospitality, togetherness, and collaborative activities functions as a hidden curriculum. Supporting factors include leadership commitment, teacher role-modeling, school culture, extracurricular activities, and the organization's historical identity, while inhibiting factors include the absence of explicit formulations, limited teacher training, social influences, time constraints, and insufficient learning resources.

Keywords: Religious Moderation, Ke-Alwashliyah Curriculum, Instruction, School Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di Indonesia, tujuan tersebut diwujudkan melalui madrasah dan pesantren yang memadukan kurikulum nasional dengan muatan keagamaan. Namun, dinamika keberagamaan dewasa ini menghadapi tantangan berupa munculnya pemahaman dan sikap keagamaan yang cenderung ekstrem dan intoleran, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu harmoni kehidupan berbangsa dan melemahkan semangat kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk.

Untuk merespons tantangan itu, Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 2019 mengarusutamakan moderasi beragama, yaitu cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempuh jalan tengah dengan empat indikator: komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Kebijakan ini diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Secara normatif, moderasi berakar pada konsep *ummatan wasathan* dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 serta larangan *ghuluw* atau berlebihan dalam beragama sebagaimana QS. Al-Maidah ayat 77. Nilai-nilai yang menyertainya antara lain *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan adil), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), dan *ishlah* (perbaikan).

Keempat indikator tersebut memiliki makna operasional yang jelas. Komitmen kebangsaan berarti menerima konsensus dasar berbangsa, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, serta tidak mempertentangkan agama dengan negara. Toleransi berarti menghargai perbedaan keyakinan dan hak orang lain untuk beribadah, termasuk perbedaan internal dalam satu agama. Antikekerasan berarti menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Adapun penerimaan terhadap tradisi berarti menghargai kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip agama (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks madrasah, indikator ini dapat menjadi acuan untuk merumuskan tujuan, materi, dan

penilaian pembelajaran yang berorientasi moderasi.

Pendidikan menjadi jalur strategis bagi penguatan moderasi beragama. Suprpto (2020) menunjukkan bahwa moderasi dapat diintegrasikan melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan toleransi, perdamaian, dialog, keterbukaan, dan penolakan terhadap ujaran kebencian. Integrasi nilai semacam ini tidak hanya berlangsung melalui kurikulum tertulis, tetapi juga melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak tertulis tetapi hidup dalam keseharian sekolah (Jackson, 1968). Dari sisi pedagogis, internalisasi nilai juga dipengaruhi interaksi sosial dalam belajar (Vygotsky, 1978), keteladanan model yang diamati peserta didik (Bandura, 1986), serta pendidikan karakter yang menyatukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Lickona, 1991).

Dalam konteks madrasah di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah, terdapat mata pelajaran khas Ke-Alwashliyah. Al Washliyah lahir di Medan pada 30 November 1930 dan sejak awal menjadikan pendidikan sebagai salah satu amal usaha utamanya (Zein, 2019). Kurikulum Ke-Alwashliyah memuat materi tentang organisasi, sejarah berdirinya, landasan akidah dan ibadah, lambang dan lagu, serta kiprah organisasi dalam dakwah dan sosial. Salah satu tujuannya adalah menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang heterogen. Purba et al. (2023) menunjukkan bahwa kurikulum diniyah Al Washliyah di madrasah aliyah dipadukan dengan struktur kurikulum nasional dan tetap memuat mata pelajaran Kealwashliyah sebagai ciri khas.

Secara normatif, kurikulum Ke-Alwashliyah bertujuan menyiapkan peserta didik yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi ajaran Islam, mencintai NKRI, dan bangga menjadi warga Al Washliyah. Tujuan tersebut dirinci menjadi pemahaman tentang organisasi untuk menjaga persatuan dan persaudaraan, kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sikap toleran terhadap masyarakat yang berbeda suku, budaya, dan agama, serta karakter yang produktif dan kreatif dalam menghadapi tantangan global. Rumusan ini menunjukkan bahwa kurikulum Ke-Alwashliyah memiliki titik temu yang kuat dengan moderasi beragama. Integrasi keduanya

secara konseptual dapat ditempuh melalui penguatan materi, penanaman nilai dalam struktur kurikulum dan kompetensi inti, metode pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan, serta kurikulum tersembunyi.

Meskipun semangat Ke-Alwashliyah selaras dengan prinsip *wasathiyyah*, integrasi nilai moderasi beragama dalam dokumen kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaiannya masih tampak implisit dan belum terukur. Observasi awal di MAS Alwashliyah Pantai Cermin menunjukkan bahwa materi Ke-Alwashliyah lebih banyak berfokus pada sejarah organisasi, struktur kelembagaan, dan amaliyah ibadah, sementara dimensi moderasi belum dituangkan secara eksplisit dalam kompetensi, materi pokok, maupun strategi pembelajaran. Kajian moderasi beragama yang ada umumnya berfokus pada kurikulum PAI atau madrasah secara luas, sehingga kajian tentang integrasinya dalam kurikulum khas organisasi seperti Ke-Alwashliyah masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Ke-Alwashliyah, menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran Ke-Alwashliyah dalam menginternalisasikan nilai tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MAS Alwashliyah Pantai Cermin. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian moderasi beragama dalam pendidikan Islam, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah, guru, dan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dalam mengembangkan kurikulum Ke-Alwashliyah yang lebih terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan konteks secara mendalam melalui perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus tepat digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika pertanyaan penelitian berbentuk “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2018). Kasus yang dikaji adalah proses integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Ke-Alwashliyah di MAS Alwashliyah Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

Penelitian dilaksanakan pada November 2025 hingga April 2026, dengan wawancara pada 13–18 April 2026. Sumber data primer meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Ke-Alwashliyah, guru pembina pramuka, siswa, dan pengurus Majelis Pendidikan Daerah Al Washliyah Kabupaten Serdang Bedagai. Sumber data sekunder meliputi dokumen kurikulum Ke-Alwashliyah, silabus, RPP, buku ajar, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan arsip madrasah.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat dengan pedoman terstruktur, wawancara semi-terstruktur selama 30–60 menit per informan, dan studi dokumen. Observasi difokuskan pada cara guru menyampaikan materi, kemunculan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, antikekerasan, dan penerimaan tradisi dalam pembelajaran, pola interaksi guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam diskusi. Studi dokumen digunakan untuk melihat bagaimana nilai moderasi dirumuskan dalam tujuan pembelajaran dan materi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi atau reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check* dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi kepada informan (Moleong, 2020; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MAS Alwashliyah Pantai Cermin merupakan madrasah aliyah swasta di Jalan Menang No. 65, Desa Pantai Cermin Kiri, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah. Madrasah ini awalnya berdiri satu atap dengan MTs Al Washliyah Pantai Cermin, kemudian memiliki lahan sendiri dari infak tokoh masyarakat dan membangun fasilitasnya secara bertahap. Visinya adalah terbentuknya generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, dan kompetitif. Madrasah memiliki 19 tenaga pendidik dan kependidikan, enam ruang kelas, dan tujuh rombongan belajar. Data peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik MAS Alwashliyah Pantai Cermin

Tingkat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X (3 kelas)	40	37	77
XI (2 kelas)	23	15	38
XII (2 kelas)	17	19	36
Total	80	71	151

Sumber: Dokumentasi MAS Alwashliyah Pantai Cermin, 2025

Bentuk Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum Ke-Alwashliyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Ke-Alwashliyah lebih banyak hadir dalam bentuk nilai, orientasi, dan praktik, bukan rumusan formal dalam dokumen kurikulum. Kepala madrasah menegaskan bahwa kurikulum Ke-Alwashliyah sejak awal dibangun di atas prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* sebagai identitas historis Al Washliyah.

“Kurikulum Ke-Alwashliyah yang kami terapkan sangat menekankan pada pembentukan sikap toleransi dan keseimbangan dalam beragama. Kami tidak ingin siswa hanya mengenal sejarah dan struktur organisasi Alwashliyah, tetapi juga bagaimana mereka bisa menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial.” (Wawancara Kepala Madrasah, 13 April 2026)

Analisis dokumen menunjukkan bahwa materi Ke-Alwashliyah secara konsisten menekankan pembentukan akhlak dan adab, penguatan silaturahmi dan ukhuwah, penghargaan terhadap perbedaan sesama muslim, hubungan baik dengan masyarakat sekitar, serta penghindaran sikap *ghuluw*. Namun, istilah dan indikator moderasi beragama sebagaimana dirumuskan Kementerian Agama tidak dicantumkan secara eksplisit. Karena itu, guru Ke-Alwashliyah menjadi aktor utama yang menerjemahkan nilai tersebut melalui interpretasi pedagogis, misalnya ketika mengajarkan sejarah Al Washliyah tidak hanya bercerita tentang tokoh dan peran organisasi, tetapi juga tentang sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

“Di madrasah ini, kami ingin siswa merasakan bahwa moderasi itu bukan hanya teori di kelas. Setiap kegiatan, mulai dari apel pagi, Jumat bersih, sampai kegiatan sosial, semuanya diarahkan untuk membentuk sikap saling menghargai dan tidak berlebihan dalam beragama.” (Wawancara Kepala Madrasah, 13 April 2026)

Integrasi juga tampak dalam budaya madrasah. Setiap pagi guru menyambut siswa di gerbang dan berjabat tangan, apel singkat diakhiri pesan moral tentang menjaga kerukunan, dan setiap Jumat dilaksanakan Jumat Bersih dan Jumat Berkah. Observasi menemukan poster bertema toleransi, ukhuwah, dan ajakan menghindari sikap *ghuluw* di ruang guru, lorong kelas, dan papan pengumuman OSIS. Kegiatan pramuka, OSIS, bakti sosial, dan kunjungan ke panti asuhan menjadi ruang praktik kerja sama, musyawarah, dan persaudaraan sesama manusia. Seorang siswa menuturkan bahwa saat bakti sosial guru mengingatkan untuk menghormati semua orang, bukan hanya yang seagama (Wawancara Siswa, 15 April 2026). Dalam OSIS, siswa dilatih mengambil keputusan melalui musyawarah; seorang pengurus OSIS menyatakan bahwa mereka diajarkan mendengarkan pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak (Wawancara Siswa, 15 April 2026). Guru juga menegaskan bahwa pembiasaan saling menyapa merupakan strategi pendidikan karakter: siswa yang terbiasa menghormati orang lain sejak pagi akan lebih mudah menerima perbedaan pendapat di kelas. Bentuk integrasi pada tiga lapisan tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Lapisan Integrasi Nilai Moderasi Beragama

Lapisan	Bentuk Integrasi	Nilai Moderasi
Dokumen kurikulum	Penekanan akhlak, adab, ukhuwah, penghargaan perbedaan, larangan <i>ghuluw</i> (implisit)	Tawassuth, tasamuh, tahadthur
Pembelajaran	Pendekatan historis, diskusi isu aktual, studi kasus, kelompok heterogen, keteladanan guru	Tasamuh, i'tidal, syura
Budaya madrasah	Salam pagi, apel dengan pesan moral, Jumat Bersih dan Berkah, poster, pramuka, OSIS, bakti sosial	Ukhuwah, ishlah, penerimaan tradisi

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, 2026

Internalisasi Nilai Moderasi dalam Pembelajaran Ke-Alwashliyah

Internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran terutama bergantung pada cara guru mengelola pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta pengalaman belajar yang

diciptakan. Guru memulai dengan pendekatan historis, yakni menjadikan sejarah berdirinya Al Washliyah sebagai sumber nilai moderasi.

"Alwashliyah lahir justru untuk menyatukan dua kelompok yang saat itu sering berbeda pendapat, kaum tua dan kaum muda. Para tokoh seperti Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan kawan-kawan mendirikan Alwashliyah sebagai jalan tengah, supaya umat tidak terpecah." (Wawancara Guru Ke-Alwashliyahan, 15 April 2026)

Pendekatan historis tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas yang lebih aplikatif. Guru mengangkat isu aktual dan studi kasus dari berita atau media sosial, seperti perbedaan cara tahlilan, qunut, atau tradisi keagamaan lokal, lalu menjelaskan bahwa perbedaan itu wajar dan tidak boleh menjadi alasan untuk saling menyalahkan. Siswa merasakan dampaknya; seorang siswa menyampaikan bahwa dari pembahasan perbedaan amalan mereka menjadi tahu bahwa tidak semua orang harus sama dan tidak cepat menilai orang lain salah (Wawancara Siswa, 15 April 2026). Guru juga membentuk kelompok heterogen untuk tugas presentasi dan proyek kecil agar siswa belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter dan kemampuan.

Perubahan cara pandang siswa juga terlihat dari pengakuan mereka. Seorang siswa menyampaikan bahwa awalnya ia hanya mengetahui Ke-Alwashliyahan sebagai pelajaran tentang sejarah dan organisasi, tetapi setelah belajar lebih dalam ia menyadari bahwa nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian dari ajaran moderasi yang diwariskan Al Washliyah. Siswa lain merasakan bahwa pembelajaran di madrasah mengajarkan mereka untuk berinteraksi dengan siapa saja tanpa membedakan suku, agama, atau ras (Wawancara Siswa, 15 April 2026). Pengakuan ini menunjukkan bahwa integrasi moderasi lebih kuat pada tingkat praktik pedagogis dibandingkan tingkat dokumen kurikulum.

Keteladanan guru menjadi unsur penting lainnya. Ketika siswa berbeda pendapat, guru tidak langsung membenarkan salah satu pihak, tetapi mengajak siswa memahami alasan masing-masing. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten merespons perbedaan pendapat dengan pendekatan yang menenangkan dan edukatif. Suasana ini membuat siswa merasa aman untuk berbicara.

"Guru kami tidak pernah marah kalau kami bertanya atau berbeda pendapat. Guru bilang

perbedaan itu biasa. Jadi kami merasa aman untuk bicara." (Wawancara Siswa, 15 April 2026)

Dalam pembelajaran juga dilakukan kegiatan keagamaan sederhana seperti doa bersama, membaca surah pendek, dan tahlilan ringan, yang disertai pesan agar siswa tidak mengejek teman yang berbeda kebiasaan ibadah. Dengan demikian, pembelajaran Ke-Alwashliyahan berlangsung secara dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman, sehingga siswa memahami moderasi tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai sikap dalam interaksi sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pertama adalah komitmen kepala madrasah yang mengarahkan seluruh kegiatan akademik dan nonakademik untuk mencerminkan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Faktor kedua adalah keteladanan guru dalam merespons perbedaan dan mengelola diskusi. Faktor ketiga adalah budaya madrasah yang kondusif melalui pembiasaan silaturahmi, kegiatan keagamaan bersama, dan artefak visual. Faktor keempat adalah kegiatan ekstrakurikuler; guru pembina pramuka menyampaikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang sengaja dicampur agar belajar bahwa perbedaan bukan penghalang (Wawancara Guru Pembina Pramuka, 18 April 2026). Faktor kelima adalah identitas historis Al Washliyah yang menyatukan kaum tua dan kaum muda, sehingga moderasi diterima sebagai warisan organisasi, bukan konsep baru.

Di sisi lain, terdapat lima hambatan. Pertama, dokumen kurikulum tidak memuat indikator moderasi secara eksplisit sehingga guru menafsirkan sendiri dan pendekatan antarguru dapat berbeda.

"Kurikulum tidak menuliskan moderasi secara langsung, jadi kami menafsirkan sendiri sesuai materi." (Wawancara Guru Ke-Alwashliyahan, 18 April 2026)

Kedua, guru belum mendapatkan pelatihan khusus moderasi beragama dari Kementerian Agama maupun organisasi Al Washliyah. Ketiga, sebagian siswa membawa pandangan keagamaan yang lebih eksklusif dari lingkungan keluarga atau komunitasnya sehingga perlu waktu untuk membuka cara pandang mereka. Keempat, jam pelajaran Ke-Alwashliyahan yang terbatas menyulitkan diskusi mendalam dan studi kasus yang kompleks. Kelima, buku ajar Ke-

Alwashliyah belum memuat materi moderasi secara khusus sehingga guru harus mencari sumber tambahan sendiri. Ringkasan faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi

Faktor	Temuan
Pendukung	Komitmen kepala madrasah; keteladanan guru; budaya madrasah yang kondusif; pramuka, OSIS, dan bakti sosial; identitas historis Al Washliyah
Penghambat	Tidak ada rumusan eksplisit dalam dokumen kurikulum; belum ada pelatihan guru; pengaruh lingkungan sosial siswa; keterbatasan waktu; buku ajar belum memuat moderasi

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum Ke-Alwashliyah merupakan integrasi berbasis nilai, bukan berbasis struktur kurikulum. Nilai *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* yang melekat pada materi akhlak, adab, dan ukhuwah selaras dengan indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI (2019), terutama toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Temuan ini mendukung pandangan Suprpto (2020) bahwa kurikulum pendidikan Islam yang menekankan akhlak dan keseimbangan spiritual-sosial pada dasarnya telah mengandung nilai moderasi. Identitas historis Al Washliyah sebagai organisasi yang lahir untuk merangkul kaum tua dan kaum muda (Zein, 2019) memberi legitimasi kuat bagi guru untuk menyajikan moderasi sebagai warisan sendiri, bukan nilai yang dipaksakan dari luar.

Pada tingkat pembelajaran, pendekatan dialogis dan kerja kelompok heterogen sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa sikap dan pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial. Penggunaan kisah para pendiri sebagai sumber nilai mencerminkan pendidikan karakter yang menghubungkan pengetahuan moral dengan perasaan dan tindakan moral (Lickona, 1991), sedangkan sikap guru yang tenang dan tidak menghakimi berfungsi sebagai model yang diamati dan ditiru siswa (Bandura, 1986). Ruang kelas yang aman untuk berbeda pendapat menjadi prasyarat tumbuhnya *tasamuh* dan *i'tidal*. Budaya madrasah yang mencakup salam pagi, apel bermuatan pesan moral, kegiatan Jumat, poster, dan ekstrakurikuler berperan sebagai kurikulum

tersembunyi (Jackson, 1968) yang membuat moderasi menjadi kebiasaan, bukan sekadar materi.

Jika dipetakan pada indikator Kementerian Agama RI (2019), praktik di MAS Alwashliyah Pantai Cermin paling kuat pada indikator toleransi dan penerimaan terhadap tradisi, yang tampak dari pembahasan perbedaan amaliyah, tahlilan, dan doa bersama. Indikator antikekerasan tampak dari cara guru meredam perselisihan kecil antarsiswa dan mengarahkan mereka untuk berdamai. Adapun indikator komitmen kebangsaan lebih banyak hadir melalui kegiatan pramuka dan tujuan kurikulum yang menekankan cinta NKRI, tetapi relatif jarang muncul dalam data pembelajaran kelas yang dihimpun. Pemetaan ini dapat menjadi pijakan bagi madrasah untuk menyeimbangkan penguatan keempat indikator dalam pembelajaran Ke-Alwashliyah.

Namun, integrasi yang bersifat implisit juga memiliki kelemahan. Ketiadaan indikator eksplisit membuat implementasi bergantung pada inisiatif dan tafsir masing-masing guru, sehingga sulit distandarkan dan dievaluasi. Kebutuhan pelatihan guru dan bahan ajar menunjukkan bahwa kekuatan nilai historis perlu diterjemahkan ke dalam perangkat kurikulum yang terukur. Purba et al. (2023) menunjukkan bahwa kurikulum Al Washliyah di madrasah aliyah terus beradaptasi dengan kurikulum nasional; peluang serupa dapat dimanfaatkan untuk memasukkan indikator moderasi beragama ke dalam kompetensi, materi, dan penilaian Ke-Alwashliyah. Dengan demikian, kekuatan integrasi berbasis nilai yang telah hidup di madrasah dapat dipertahankan sekaligus diperkuat secara sistemik.

KESIMPULAN

Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Ke-Alwashliyah di MAS Alwashliyah Pantai Cermin berlangsung melalui tiga lapisan, yaitu dokumen kurikulum, pembelajaran, dan budaya madrasah. Pada tingkat dokumen, nilai moderasi belum dirumuskan secara eksplisit, tetapi hadir secara implisit melalui penekanan pada akhlak, adab, silaturahmi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghindaran sikap *ghuluw* yang selaras dengan prinsip *wasathiyyah* Al Jam'iyatul Washliyah. Pada tingkat pembelajaran, internalisasi berlangsung melalui pendekatan historis, dialogis, kontekstual, studi kasus, kerja

kelompok heterogen, dan keteladanan guru. Budaya madrasah berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang memperkuat pembiasaan nilai moderasi. Faktor pendukungnya meliputi komitmen pimpinan, keteladanan guru, budaya madrasah, kegiatan ekstrakurikuler, dan identitas historis organisasi, sedangkan hambatannya meliputi ketiadaan rumusan eksplisit, minimnya pelatihan guru, pengaruh lingkungan sosial, keterbatasan waktu, dan kurangnya sumber belajar.

Madrasah disarankan merumuskan nilai moderasi beragama secara eksplisit dalam dokumen kurikulum Ke-Alwashliyah, dan guru disarankan meningkatkan kompetensi pedagogis melalui pelatihan atau forum MGMP. Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah perlu mengembangkan modul atau buku ajar Ke-Alwashliyah yang memuat moderasi beragama secara eksplisit. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji jenjang pendidikan Al Washliyah lainnya atau mengukur dampak pembelajaran Ke-Alwashliyah terhadap sikap moderat siswa secara longitudinal.

REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.
- Purba, M. R. A., Halimah, S., Salminawati, & Sakdah, M. S. (2023). Analisis kurikulum diniyah Al-Washliyah di Madrasah Aliyah Al-Qismu 'Aliy Medan. *Instructional Development Journal*, 6(2), 137–148. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i2.26411>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355–368.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zein, M. (2019). *Sejarah Al Jam'iyatul Washliyah dan peranannya dalam pendidikan Islam*. UIN Sumatera Utara.